



PENERAPAN PEMBERIAN POSISI *HEAD UP* 30 DERAJAT UNTUK MENINGKATKAN SATURASI OKSIGEN PADA PASIEN STROKE DI IGD DR. MOEWARDI PROVINSI JAWA TENGAH

Nur Sahid¹, Hermawati², Isti Wulandari³,
Universitas 'Aisyiyah Surakarta, Rumah Sakit Dr. Moewardi Jawa Tengah
Email Korespondensi: Sahidnur668@gmail.com

ABSTRAK

Saturasi oksigen yang terlalu rendah, bisa menyebabkan selsel otak mati dan menimbulkan komplikasi yang membahayakan nyawa, misalnya kejang, koma, dan kematian otak. Kurangnya oksigen yang rendah akan mengganggu fungsi organ dan membahayakan kesehatan. Tujuan: Mendeskripsikan perkembangan nilai saturasi oksigen sebelum dan sesudah pemberian posisi *head up* 30 derajat. Metode: Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan studi kasus pada 2 pasien stroke di IGD RSUD Dr. Moewardi. Intervensi dilakukan dengan pemberian posisi *head up* 30 derajat selama 30 menit, kemudian dilakukan pengukuran saturasi oksigen sebelum dan sesudah tindakan. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan saturasi oksigen pada kedua pasien setelah diberikan posisi *head up* 30 derajat. Pada pasien pertama terjadi peningkatan dari 94% menjadi 98%, sedangkan pada pasien kedua meningkat dari 93% menjadi 97%. Kesimpulan: Pemberian posisi *head up* 30 derajat dalam meningkatkan saturasi oksigen pada pasien stroke.

Kata Kunci: Stroke, *Head up* 30 derajat, Saturasi oksigen.

ABSTRACT

Oxygen saturation that is too low can cause brain cells to die and lead to life-threatening complications, such as seizures, coma, and brain death. Low oxygen levels will disrupt organ function and endanger health. Objective: To describe the development of oxygen saturation values before and after administering a 30-degree head-up position. Methods: This study used a descriptive design with a case study approach on 2 stroke patients in the emergency department of Dr. Moewardi Hospital. The intervention was carried out by providing a 30-degree head-up position for 30 minutes, after which oxygen saturation was measured before and after the procedure. Results: The study results showed an increase in oxygen saturation in both patients after being given a 30-degree head-up position. In the first patient, the saturation increased from 94% to 98%, while in the second patient, it increased from 93% to 97%. Conclusion: The 30-degree head-up position is effective in improving oxygen saturation in stroke patients.

Keywords: Stroke, 30-degree head-up position, Oxygen saturation.

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan keinginan setiap individu, tetapi sangat sulit dimiliki oleh semua orang sehingga angka kesakitan cenderung meningkat setiap tahunnya. Salah satu hal yang dapat mempengaruhi kesehatan manusia salah satunya adalah pola hidup yang kurang sehat sehingga menimbulkan berbagai penyakit di berbagai sistem organ. Makanan-makanan cepat saji, berlemak, kebiasaan minum alkohol, merokok dapat mempengaruhi berbagai sistem organ seperti sistem kardiovaskuler dan sistem peredaran darah (Kunci, 2025).

Sistem peredaran darah atau yang biasa dikenal dengan sistem kardiovaskuler adalah sistem organ yang sangat penting karena berkaitan dengan jantung dan pembuluh darah yang ada di dalam tubuh manusia yang berfungsi untuk menyediakan nutrisi, oksigen untuk seluruh sel dan jaringan dalam tubuh manusia. Jika sistem peredaran darah terganggu maka akan menimbulkan berbagai penyakit seperti hipertensi, dan gangguan sistem syaraf seperti stroke. Di Indonesia banyak gaya hidup masyarakat yang tidak sehat sehingga banyak orang yang mengalami penyakit yang mempunyai dampak bagi kesehatan dalam jangka panjang salah satunya adalah stroke. Stroke disebut juga “*silent killer*” karena stroke merupakan penyebab utama kecacatan di dunia yang tidak menimbulkan gejala dan tanpa peringatan apapun (Syahputra & Hastuti, 2024).

Stroke Non Hemoragik (SNH) adalah jenis stroke yang terjadi karena tersumbatnya aliran darah ke otak akibat adanya trombus (bekuan darah) atau embolus, sehingga suplai oksigen dan nutrisi ke jaringan otak berkurang atau terhenti. Kondisi ini menyebabkan kerusakan atau kematian sel-sel otak pada area yang tidak mendapat aliran darah (Setyaningsih & Arofiati, 2023).

Kasus stroke, Menurut *World Health Organization* (WHO), stroke merupakan salah satu penyebab utama kematian dan kecacatan di dunia. Pada tahun 2021 terdapat sekitar 11,9 juta kasus baru stroke dengan sekitar 93,8 juta orang hidup dengan kondisi tersebut secara global. Risiko seseorang mengalami stroke sepanjang hidup diperkirakan mencapai 1 dari 4 orang dewasa (WHO, 2023). Menurut (Kemenkes, 2023) prevalensi stroke di Indonesia meningkat sebanyak 56% dari 7 per 1000 penduduk pada tahun 2013 dan meningkat menjadi 10,9 per 1000 pada tahun 2018 dengan prevalensi tertinggi di daerah Kalimantan timur 14,7% dan terendah di Papua sebanyak 4,1%.

Stroke banyak terjadi pada umur diatas 60 tahun pada laki-laki di daerah perkotaan. Di Sulawesi selatan prevalensi stroke sebanyak 10,6% dan tertinggi pada kelompok umur lebih dari 75 tahun. Stroke memberikan dampak kerusakan otak atau kecacatan dimana anggota tubuh mengalami kelemahan (hemiparese) ataupun paralisis anggota tubuh (hemiplegia). Seseorang yang mengalami kedua hal tersebut dapat mengalami ketidakmampuan dan ketergantungan dalam melakukan aktivitas (Papua, 2026).

Stroke harus segera ditangani karena periode emas stroke hanya sekitar 4,5 jam setelah serangan stroke berlangsung karena dalam 1 menit sekitar 32 ribu sel dapat mati dan jika dibiarkan selama 1 jam maka diperkirakan 120 juta sel mati sehingga dampak yang terjadi semakin besar. Penanganan penyakit stroke adalah 3 stabilisasi pernapasan, pengendalian peningkatan TIK, pengobatan serta tindakan pembedahan untuk menghentikan perdarahan. Selain pengobatan pemeriksaan penunjang juga harus segera dilakukan untuk melihat perluasan kerusakan organ pembuluh darah (Kemenkes, 2023).

Stroke membutuhkan perawatan dan pengobatan dalam jangka panjang sehingga dampak penanggannya sangat besar. Adapun Stroke adalah kondisi yang menyebabkan kecacatan parah sehingga perawatan paliatif sangat dibutuhkan oleh penderita untuk meningkatkan kualitas hidup penderita. Penyakit stroke yang lambat ditangani akan menyebabkan berbagai komplikasi. Adapun komplikasi yang dapat ditimbulkan oleh stroke adalah hipoksia jaringan. Hipoksia jaringan akibat stroke menyebabkan gangguan hemodinamik serta penurunan saturasi

oksigen sehingga terjadi peningkatan tekanan intrakranial akibat ketidakadekuatan perfusi jaringan. Perfusi serebral dapat diperbaiki dengan pemberian posisi elevasi kepala untuk memperbaiki hemodinamik pasien. Posisi *head up* kepala 30° adalah cara memposisikan kepala seseorang sekitar 30° dari tempat tidur dengan posisi tubuh sejajar dan keadaan kaki lurus tidak menekuk (Papua, 2026).

Pemberian *head up* kepala 30° juga didukung oleh beberapa penelitian yang dilakukan oleh (Trisila et al., 2022) bahwa tindakan ini dapat mempengaruhi kestabilan haemodinamik serta terbukti dapat menurunkan tanda-tanda peningkatan tekanan intrakranial. Selain itu ada juga penelitian yang dilakukan oleh (Syahputra & Hastuti, 2024) dimana didapatkan hasil pengaruh yang signifikan posisi *head up* 30° pada perubahan tekanan intrakranial seseorang. Hal ini dikarenakan dengan pemberian *head up* posisi kepala 30° dapat menghambat aliran darah serebral ke otak pada pasien dengan Stroke Hemoragik. dijelaskan pula dalam posisi telentang disertai *head up* kepala Head Up 30° menunjukkan aliran balik darah dari bagian 4 inferior menuju ke atrium kanan cukup baik karena resistensi pembuluh darah dan tekanan atrium kanan tidak terlalu tinggi, sehingga volume darah yang masuk (venous return) ke atrium kanan cukup baik dan tekanan pengisian ventrikel kanan (preload) meningkat, yang dapat mengarah ke peningkatan stroke volume dan cardiac output.

Studi pendahuluan dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Moewardi, khususnya di Instalasi Gawat Darurat (IGD), yang merupakan salah satu rumah sakit rujukan utama di wilayah Jawa Tengah. IGD RSUD Dr. Moewardi menangani berbagai kasus kegawatdaruratan, termasuk pasien dengan Stroke Non Hemoragik maupun Stroke Hemoragik. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada hari sabtu, 21 Februari 2026 melalui observasi dan wawancara dengan perawat di ruang IGD, diperoleh informasi bahwa kasus stroke merupakan salah satu kasus kegawatdaruratan neurologi yang cukup sering ditemukan. Dalam periode 1 bulan terakhir tercatat sekitar 50 pasien datang ke IGD dengan diagnosis stroke, baik stroke hemoragik maupun non hemoragik.

Sebagian besar pasien yang datang ke IGD menunjukkan gejala seperti penurunan kesadaran, kelemahan anggota gerak satu sisi tubuh (hemiparesis), gangguan bicara (disartria atau afasia), serta perubahan tanda vital. Penanganan awal yang dilakukan oleh tenaga kesehatan di IGD antara lain stabilisasi jalan napas, pemberian oksigen, pemantauan tanda vital, pemeriksaan penunjang seperti CT-Scan, serta intervensi keperawatan seperti pengaturan posisi *head up* 30° untuk membantu meningkatkan perfusi otak dan mempertahankan saturasi oksigen pasien.

Hasil wawancara dengan beberapa perawat IGD menunjukkan bahwa posisi *head up* 30° sering digunakan sebagai salah satu intervensi awal pada pasien stroke untuk membantu meningkatkan oksigenasi dan menurunkan tekanan intrakranial. Namun demikian, penerapan posisi ini masih perlu dikaji lebih lanjut terkait pengaruhnya terhadap peningkatan saturasi oksigen pada pasien stroke di IGD.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk mengambil kasus stroke sebagai bahan penelitian pada pasien di IGD Dr. Moewardi Jawa Tengah dengan diagnosa “Stroke Hemoragik dan Stroke Non Hemoragik”. Penulis berharap dengan memberikan Head Up 30 dapat membantu menaikkan saturasi oksigen.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam Karya Tulis Akhir Ners ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan rancangan studi kasus. Rancangan yang digunakan adalah penelitian dengan studi kasus dan mengobservasi kejadian atau peristiwa yang sudah terjadi. Kejadian disajikan secara apa adanya tanpa manipulasi. Studi kasus ini bertujuan untuk mengetahui hasil implementasi penerapan pemberian posisi *head up* 30 derajat terhadap

saturasi oksigen pada pasien stroke di IGD Dr. Moewardi Provinsi Jawa Tengah. Peneliti tidak menganalisis mengapa kejadian tersebut bisa terjadi, oleh karena itu penelitian ini tidak memerlukan adanya suatu hipotesis.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Moewardi, yang beralamat di Jl. Kolonel Sutarto No.132, Jebres, Kota Surakarta. Rumah sakit ini merupakan rumah sakit rujukan tipe A di Provinsi Jawa Tengah yang memberikan pelayanan kesehatan komprehensif mulai dari pelayanan dasar hingga pelayanan spesialisik dan subspecialistik. Sebagai rumah sakit rujukan regional, RSUD Dr. Moewardi memiliki fasilitas pelayanan neurologi yang cukup lengkap, termasuk pelayanan untuk pasien Stroke, baik pada fase akut maupun rehabilitasi. Rumah sakit ini dilengkapi dengan instalasi rawat inap, instalasi gawat darurat (IGD), unit stroke, ruang ICU, serta berbagai fasilitas penunjang diagnostik seperti CT Scan, MRI, laboratorium, dan radiologi yang mendukung penegakan diagnosis stroke secara cepat dan akurat.

Selain itu, RSUD Dr. Moewardi juga menjadi rumah sakit pendidikan yang bekerja sama dengan Universitas Sebelas Maret dalam pengembangan pendidikan tenaga kesehatan, termasuk kedokteran dan keperawatan. Hal ini menjadikan rumah sakit ini sebagai tempat yang strategis untuk pelaksanaan penelitian kesehatan, khususnya penelitian mengenai stroke, karena jumlah pasien yang cukup banyak dan tersedianya tenaga kesehatan yang kompeten di bidang neurologi. Dengan fasilitas yang lengkap serta tingginya angka kunjungan pasien stroke, RSUD Dr. Moewardi menjadi lokasi yang relevan untuk dilakukan penelitian guna mengetahui berbagai aspek klinis, keperawatan, maupun rehabilitasi pada pasien stroke.

Studi kasus dilakukan pada 2 responden di IGD Dr. Moewardi Provinsi Jawa Tengah dengan diagnosa stroke. Kedua responden berjenis kelamin perempuan.

Hasil saturasi oksigen sebelum dilakukan penerapan posisi head up 30 derajat pada pasien stroke di IGD Dr. Moewardi Provinsi Jawa Tengah

Tabel 4. 1 Saturasi oksigen sebelum dilakukan penerapan posisi head up 30 derajat pada pasien stroke

No	Nama	Tanggal	Waktu	Saturasi oksigen sebelum pemberian posisi	Kategori
1.	Ny. K	23 Februari 2026	15.30	94%	Hipoksia ringan
2.	Ny. A	24 Februari 2026	15.20	93%	Hipoksia ringan

Berdasarkan tabel 4.1 hasil saturasi oksigen sebelum dilakukan penerapan posisi head up 30 derajat menunjukkan bahwa saturasi oksigen pada Ny. K yaitu 94%, sedangkan pada Ny. A yaitu 93%. Saturasi oksigen kedua responden termasuk ke dalam hipoksia ringan.

Hasil saturasi oksigen setelah dilakukan penerapan posisi head up 30 derajat pada pasien stroke di IGD Dr. Moewardi Provinsi Jawa Tengah

Tabel 4. 2 Saturasi oksigen setelah dilakukan penerapan posisi head up 30

No	Nama	Tanggal	Waktu	Saturasi oksigen sesudah pemberian posisi	Kategori
1.	Ny. K	23 Februari 2026	16.00	98%	Normal
2.	Ny. A	24 Februari 2026	15.50	97%	Normal

Berdasarkan tabel 4.2 saturasi oksigen setelah dilakukan penerapan posisi head up 30 derajat menunjukkan bahwa terjadi peningkatan saturasi oksigen pada Ny. K yaitu 98%, sedangkan pada Ny. A terjadi peningkatan saturasi oksigen menjadi 97%

Perkembangan saturasi oksigen sebelum dan sesudah diberikan posisi head up 30 derajat di IGD Dr. Moewardi Provinsi Jawa Tengah

Tabel 4. 3 Perkembangan saturasi oksigen setelah dilakukan penerapan posisi head up 30 derajat pada pasien stroke

Nama	Tanggal	Waktu	Saturasi oksigen sebelum pemberian posisi	Kategori	waktu	Saturasi oksigen sesudah pemberian posisi	Kategori	Selisih saturasi oksigen
Ny. K	23 Februari 2026	15.30	94%	Hipoksia ringan	16.00	98%	Normal	4%
Ny. A	24 Februari 2026	15.20	93%	Hipoksia ringan	15.50	97%	Normal	4%

Berdasarkan tabel 4.3 saturasi oksigen setelah dilakukan penerapan posisi head up 30 derajat menunjukkan bahwa terjadi perkembangan saturasi oksigen pada Ny. K yaitu 94% menjadi 98%, sedangkan pada Ny. A terjadi peningkatan saturasi oksigen 93% menjadi 97%.

PEMBAHASAN

Sebelum Dilakukan Penerapan Posisi Head Up 30 Derajat Untuk Meningkatkan Saturasi Oksigen Di IGD Dr. Moewardi Provinsi Jawa Tengah

Berdasarkan hasil observasi sebelum dilakukan penerapan posisi head up 30 derajat pada Ny. K dan Ny. A di IGD Dr. Moewardi Provinsi Jawa Tengah Saturasi oksigen sebelum dilakukan penerapan pada Ny. K yaitu 94% dan pada Ny. A yaitu 93%, hasil saturasi oksigen kedua pasien menunjukkan bahwa kedua pasien mengalami hipoksia ringan. Saturasi oksigen Ny. A lebih rendah dibandingkan saturasi oksigen Ny. K, hal tersebut dapat terjadi karena selain karena faktor riwayat yang dimiliki, juga dari faktor usia yang dimiliki oleh pasien.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada keluarga responden, Ny. K memiliki riwayat hipertensi yaitu 170/90 mmHg, sedangkan Ny. A memiliki riwayat hipertensi yaitu 150/80 mmHg. Penyakit hipertensi pada dasarnya dapat merusak pembuluh darah, jika pembuluh darah yang ada pada perfusi serebral terganggu, maka ginjal akan mengalami kerusakan. Hipertensi merupakan salah satu faktor resiko terjadinya stroke. Hipertensi adalah peningkatan tekanan darah dalam arteri (April et al., 2026).

Usia responden pada penelitian ini yaitu Ny. K 65 tahun dan Ny. A 69 tahun dalam kategori lansia. Seseorang yang telah berusia lanjut lebih rentan terkena stroke karena pada saat umur bertambah, kondisi jaringan tubuh sudah mulai kurang fleksibel dan lebih kaku termasuk pembuluh darah. Sehingga kemungkinan terjadi stroke menjadi 2 kali lipat lebih beresiko dan semakin tua usia maka kadar saturasi oksigen semakin menurun dimana semakin bertambahnya usia seseorang maka semakin besar kemungkinan terjadinya penurunan kapasitas fungsi paru (Rachmawati et al., 2021).

Pasien stroke akan mengalami gangguan aliran darah ke otak akan mengakibatkan suplai oksigen ke otak berkurang, otak membutuhkan oksigen dan glukosa sebagai sumber energi agar fungsinya tetap baik. Di dalam otak, hampir tidak ada cadangan oksigen dan sangat bergantung pada keadaan aliran darah setiap saat. Neuron di otak sangat membutuhkan pasokan oksigen secara konstan untuk mempertahankan fungsi normal.

Kekurangan oksigen yang berat pada otak dapat menyebabkan tidak sadar dan bahkan kematian. Aliran darah yang tidak lancar pada pasien stroke mengakibatkan gangguan hemodinamik termasuk saturasi oksigen. Oleh karena itu, diperlukan pemantauan dan penanganan yang tepat karena kondisi hemodinamik sangat mempengaruhi fungsi pengantaran oksigen dalam tubuh yang pada akhirnya akan mempengaruhi fungsi jantung. Tindakan keperawatan yang dilakukan untuk dapat membantu tatalaksana pasien stroke yaitu dengan dilakukan posisi head up 30 derajat (April et al., 2026).

Sesudah Dilakukan Penerapan Posisi Head Up 30 Derajat Untuk Meningkatkan Saturasi Oksigen Pasien Stroke Di IGD IGD Dr. Moewardi Provinsi Jawa Tengah

Penerapan posisi *head up* 30 derajat pada pasien stroke merupakan salah satu intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan saturasi oksigen sekaligus menjaga stabilitas kondisi neurologis. Dengan posisi ini, paru-paru dapat mengembang lebih optimal sehingga pertukaran gas menjadi lebih efektif. Hal tersebut berkontribusi pada peningkatan kadar oksigen dalam darah yang sangat penting bagi pasien stroke, mengingat otak yang mengalami gangguan sirkulasi membutuhkan suplai oksigen yang cukup untuk mencegah kerusakan lebih lanjut (Zakiyah et al., 2023).

Selain itu, posisi kepala yang ditinggikan membantu menurunkan tekanan intrakranial, terutama pada pasien dengan edema serebral. Penurunan tekanan ini dapat mengurangi risiko perburukan kondisi neurologis. Dari sisi hemodinamika, posisi *head up* 30 derajat juga mendukung aliran balik vena ke jantung sehingga perfusi jaringan tetap terjaga. Tidak kalah penting, posisi ini mengurangi risiko aspirasi pada pasien yang mengalami disfagia, karena jalur pernapasan lebih terlindungi dibandingkan dengan posisi datar (Syahputra & Hastuti, 2024).

Dengan demikian, penerapan *head up* 30 derajat bukan hanya berfungsi untuk meningkatkan saturasi oksigen, tetapi juga memberikan manfaat komprehensif dalam aspek respirasi, sirkulasi, dan proteksi neurologis. Namun, efektivitasnya tetap harus dipantau melalui pemeriksaan saturasi oksigen, tanda vital, serta evaluasi neurologis secara berkala agar intervensi ini benar-benar memberikan hasil yang optimal bagi pasien.

Pasien pertama Ny. K mengalami peningkatan nilai saturasi oksigen dari sebelum tindakan 94%, setelah 30 menit dilakukan posisi head up 30 derajat menjadi 98%. Pasien kedua Ny. A mengalami peningkatan nilai saturasi oksigen dari sebelum tindakan 93%, setelah 30

menit dilakukan posisi head up 30 derajat menjadi 97%. Menerapkan intervensi head up 30 derajat dapat meningkatkan aliran darah otak, sehingga mengoptimalkan oksigenasi otak. Posisi head up 30° juga dapat digunakan untuk mengembalikan kondisi hemodinamika optimal dengan meningkatkan kembalinya vena, meningkatkan metabolisme jaringan otak, mempercepat oksigenasi, dan memperkuat aktivitas otak (Addiarto & Abidin, 2026).

Perkembangan saturasi oksigen sebelum dan sesudah diberikan posisi *head up* 30 derajat di IGD IGD Dr. Moewardi Provinsi Jawa Tengah

Perkembangan saturasi oksigen sebelum dan sesudah penerapan posisi *head up* 30 derajat pada pasien stroke dapat dijelaskan melalui mekanisme fisiologis dan hasil klinis yang diamati. Sebelum dilakukan intervensi, pasien stroke sering menunjukkan saturasi oksigen yang menurun akibat berbagai faktor, seperti kelemahan otot pernapasan, gangguan kesadaran, atau adanya aspirasi. Kondisi ini menyebabkan pertukaran gas di alveoli tidak optimal, sehingga kadar oksigen dalam darah berada di bawah normal. Pemberian posisi head up 30° pada kedua pasien bertujuan memperbaiki aliran balik vena serebral, mengurangi kongesti pembuluh darah otak, menurunkan TIK, meningkatkan saturasi oksigen.

Setelah pasien ditempatkan pada posisi *head up* 30 derajat, paru-paru memiliki ruang ekspansi yang lebih baik. Posisi ini memfasilitasi ventilasi, memperbaiki distribusi udara di alveoli, dan meningkatkan efisiensi pertukaran oksigen serta karbon dioksida. Selain itu, posisi kepala yang ditinggikan membantu menurunkan tekanan intrakranial, sehingga aliran darah serebral lebih stabil dan kebutuhan oksigen otak dapat terpenuhi dengan lebih baik. Dari sisi klinis, saturasi oksigen biasanya meningkat ke kisaran normal, yang menunjukkan adanya perbaikan fungsi respirasi dan perfusi jaringan.

Ny. K diberikan intervensi posisi head up 30 derajat, setelah 30 menit pasien tampak tenang dan tidak gelisah, saturasi oksigen mengalami kenaikan hingga 98% dengan tanda-tanda vital: TD 115/74, N: 106x/menit, RR: 48x/menit. Sedangkan pada Ny. A diberikan intervensi posisi head up 30 derajat, setelah 30 menit pasien tampak tenang dan nyaman, saturasi oksigen mengalami kenaikan hingga 97% dengan tanda-tanda vital: TD 149/92, N: 105x/menit, RR: 24x/menit. meningkatkan aliran darah menuju otak, serta mengoptimalkan oksigenasi jaringan otak (Wahyudin, 2024). Pasien stroke harus dimonitor secara intensif dan oksigen tambahan harus digunakan ketika tingkat saturasi oksigen turun di bawah 93% atau 94%. Penanganan dan pemantauan yang tepat diperlukan karena darah mengalir tidak lancar mengganggu suplai oksigen ke seluruh tubuh.

Tekanan intrakranial (TIK) merupakan tekanan yang berada di dalam rongga tengkorak yang dipengaruhi oleh volume jaringan otak, cairan serebrospinal, dan darah. Pada pasien stroke, terutama yang mengalami hipoksia, dapat terjadi peningkatan TIK akibat edema serebral pada penelitian ini, peningkatan saturasi oksigen setelah pemberian posisi *head up* 30° menunjukkan adanya perbaikan oksigenasi yang berkontribusi terhadap penurunan edema otak, perbaikan perfusi serebral, stabilisasi tekanan intrakranial, hal ini sejalan dengan teori bahwa posisi *head up* 30° dapat meningkatkan aliran balik vena melalui vena jugularis sehingga mengurangi tekanan dalam rongga intrakranial.

Stroke non hemoragik (SNH) dan stroke hemoragik (SH) merupakan dua jenis stroke yang memiliki perbedaan mendasar dari segi patofisiologi, penyebab, hingga manifestasi klinis. SNH terjadi akibat adanya sumbatan pada pembuluh darah otak, baik oleh trombus maupun embolus, sehingga aliran darah, oksigen, dan nutrisi ke jaringan otak berkurang atau terhenti yang kemudian menyebabkan iskemia dan kematian sel otak. Sebaliknya, SH terjadi akibat pecahnya pembuluh darah di otak yang menyebabkan perdarahan ke jaringan otak atau ruang subaraknoid, sehingga meningkatkan volume intrakranial secara cepat dan memicu peningkatan tekanan intrakranial (TIK) yang lebih berat. Secara klinis,

SNH umumnya memiliki onset yang lebih bertahap dengan gejala seperti kelemahan anggota gerak, gangguan bicara, dan penurunan fungsi neurologis, sedangkan SH biasanya muncul secara mendadak dan lebih berat, sering disertai nyeri kepala hebat, penurunan kesadaran, muntah, hingga kejang. Dari sisi prognosis, SNH cenderung memiliki peluang pemulihan yang lebih baik dibandingkan SH yang memiliki risiko mortalitas dan komplikasi lebih tinggi akibat efek massa dari perdarahan. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, kedua jenis stroke tersebut sama-sama dapat menyebabkan gangguan oksigenasi dan peningkatan TIK, namun mekanismenya berbeda, dimana pada SNH disebabkan oleh hipoksia akibat sumbatan, sedangkan pada SH disebabkan oleh penekanan jaringan otak akibat perdarahan. Oleh karena itu, pemberian posisi head up 30° pada kedua kondisi tersebut tetap relevan karena dapat membantu meningkatkan aliran balik vena serebral, menurunkan TIK, serta memperbaiki saturasi oksigen, meskipun efeknya dapat bervariasi tergantung jenis stroke dan kondisi klinis pasien.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penerapan pemberian posisi *Head Up* 30 derajat terhadap saturasi oksigen pada pasien stroke di IGD RSUD Dr. Moewardi Provinsi Jawa Tengah, maka dapat disimpulkan

1. Nilai saturasi oksigen sebelum diberikan posisi *Head Up* 30 derajat pada pasien stroke menunjukkan kondisi hipoksia ringan. Pada pasien pertama (Ny. K) didapatkan nilai saturasi oksigen dibawah normal. sedangkan pada pasien kedua (Ny. A) juga dibawah normal.
2. Nilai saturasi oksigen setelah diberikan posisi *Head Up* 30 derajat selama 30 menit menunjukkan adanya peningkatan. Pada pasien pertama (Ny. K) saturasi oksigen menjadi normal, sedangkan pada pasien kedua (Ny. A) menjadi normal.
3. Terdapat peningkatan saturasi oksigen setelah pemberian posisi *Head Up* 30 derajat pada kedua pasien stroke. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian posisi *Head Up* 30 derajat dapat membantu meningkatkan oksigenasi dan memperbaiki kondisi hemodinamik pada pasien stroke.

Dengan demikian, penerapan posisi Head Up 30 derajat dapat digunakan sebagai intervensi keperawatan sederhana dan efektif untuk membantu meningkatkan saturasi oksigen pada pasien stroke, khususnya di ruang gawat darurat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Institusi Pendidikan : Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dalam proses pembelajaran, khususnya mengenai intervensi keperawatan pada pasien stroke terkait dengan peningkatan saturasi oksigen melalui pemberian posisi Head Up 30 derajat.
2. Bagi Tenaga Kesehatan / Perawat : Diharapkan perawat dapat menerapkan posisi Head Up 30 derajat sebagai salah satu tindakan keperawatan mandiri dalam membantu meningkatkan saturasi oksigen pada pasien stroke serta memantau kondisi hemodinamik pasien secara berkala.
3. Bagi Rumah Sakit : Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan, khususnya dalam penatalaksanaan pasien stroke di ruang gawat darurat.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya : Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan jumlah sampel yang lebih banyak serta metode penelitian yang lebih kuat sehingga hasil penelitian

mengenai pengaruh posisi Head Up 30 derajat terhadap saturasi oksigen dapat diperoleh secara lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Addiarto, W., & Abidin, Z. (2026). *Pengaruh Pemberian Posisi Pronasi terhadap Perbaikan Pola Nafas dan Peningkatan Saturasi Oksigen pada Pasien Anak dengan Acute Upper Respiratory Infection The Effect of Prone Positioning on the Improvement of Breathing Pattern and Increase in Oxygen Satur.* 8, 128–133.
- April, V. N., Nafas, F., Angelyta, E. P., Wahyuningsih, I. S., & Setyawati, R. (2026). *Sanitas : Journal of Health , Medical , and Psychological Studies Pengaruh Kombinasi Relaksasi Benson dan Posisi Fowler terhadap.* 1(3).
- Cai, Y., Mok, V. C. T., & Markus, H. S. (2026). Vascular dementia: World Stroke Organization fact sheet 2026. *International Journal of Stroke*, 21(November 2025). <https://doi.org/10.1177/17474930251404243>
- Fan, H., Wang, H., Lian, Z., Yu, Q., Wu, X., Kuang, N., Becker, B., Feng, J., Fan, M., Song, L., Sun, L., Zhang, J., & Anderson, C. S. (2026). Dynamic Interactions Between Hemispheres Reveal a Compensatory Pathway for Motor Recovery in Moderate-to-Severe Subcortical Stroke. *Journal of Stroke*, 28(1), 97–114. <https://doi.org/10.5853/jos.2025.01725>
- Ferenddito, I., & Rohmah, A. N. (2025). *Pengaruh Head Up 30 0 Terhadap Perubahan Saturasi Oksigen Pada.* 14(1), 95–102.
- Ginancar, R. (2024). Penerapan Posisi Head Up 30 o terhadap Saturasi Oksigen pada Pasien Stroke Non-. *Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN)*, 4(3), 1577–1582.
- Kemenkes. (2023). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023. *Kemenkes*, 235.
- Kunci, K. (2025). *Santama , Implementasi Posisi Head Up PENDAHULUAN Cerebro Vaskuler Accident atau CVA biasa dikenal oleh masyarakat dengan istilah stroke . Stroke adalah istilah yang lebih populer dibandingkan dengan CVA . Kelainan ini terjadi pada organ otak , berupa sum.* 5, 136–144.
- Lingar, L., Pratiwi, E., Jamil, M., & Kesehatan, F. I. (n.d.). asuhan keperawatan pada pasien stroke cva infark dengan penerapan posisi head up 30 derajat. *DI RUANG HCU MAHAKAM RSUD Dr . SAIFUL ANWAR.* 1, 1–9.
- Papua, P. (2026). *Pendahuluan Stroke merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan perubahan neurologis yang terjadi akibat gangguan aliran darah pada otak . Perubahan neurologis ini dapat terjadi secara mendadak dan harus ditangani secara cepat dan tepat* 1 . *World* . 6, 603–611.
- Rachmawati, A. S., Solihatin, Y., Badrudin, U., & Yunita, A. A. (2021). PPNI (2021). Pedoman Standar Prosedur Operasional Keperawatan, Edisi 1. Jakarta: DPP PPNI. *Journal of Nursing Practice and Science*, 1 (1)(1), 41–49.
- Setyaningsih, F., & Arofiati, F. (2023). Efektifitas Pemberian Posisi Head Up 300 Pada Oksigenasi Pasien Cidera Kepala. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 14(1), 56–65. <https://doi.org/10.33859/dksm.v14i1.892>
- Simanungkalit. (2024). *Intervensi Posisi Head Up 30 Terhadap Saturasi Oksigen Pasien Stroke Non Hemoragik Dengan Masalah Resiko Perfusi Serebral Tidak Efektif.* 1–12. <https://www.researchgate.net/publication>
- Syahputra, R., & Hastuti, A. P. (2024). *Penerapan Head Up 30 Derajat Terhadap Pasien Stroke Dengan Masalah Penurunan Kapasitas Adaptif Intralranial Di RSUD Dr . Saiful Anwar Kota Malang Jawa.* 1–16.
- Trisila, E., Mukin, F. A., & Dikson, M. (2022). Pengaruh pemberian posisi head up 30 derajat terhadap saturasi oksigen pada pasien stroke. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(16),



664–674. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP>

Zakiah, D., Wahdi, A., & Camelia, D. (2023). Penerapan terapi head up 30 terhadap peningkatan saturasi oksigen pada CVA bleeding dengan masalah keperawatan penurunan kapasitas adaptif intrakranial. *Jurnal Insan Cendekia*, 10(3), 211–219.

WHO (2023). 「SDGs (Sustainable Development Goals)」 . In *Japanese Journal of Oral and Maxillofacial Surgery* (Vol. 69, Issue 9). <https://doi.org/10.5794/jjoms.69.409>